

# ANALISIS FORMALISME PADA NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA

Maria Botifar<sup>1</sup>, Nuriza Zulyani<sup>2</sup>  
Dosen IAIN Curup<sup>1</sup>, Mahasiswa IAIN Curup<sup>2</sup>  
Jl. Doktor AK Gani No. 1 Curup Utara  
Sur-el: maria.botifar@yahoo.co.id<sup>1</sup>, nurizazni1305@gmail.com<sup>2</sup>

---

**Abstract:** Discussions about efforts to understand literary works are still being developed today. To understand a work as a whole, there are many aspects that can be observed. One of them understands the tools and language used in literary works. According to the school of Formalism, there are two elements that can be studied in literary works related to internal mechanics and the language used in literary works. Internal mechanics examines literary works by looking at the structure and style of language used as a tool in constructing a literary work. Meanwhile, the analysis of the language of literary works is related to the defamiliarization technique used by the author in creating a story. This study aims to analyze the novel *Ayah* by Andrea Hirata using a formalism approach. This research uses a qualitative approach with descriptive techniques. In order to collect data, researchers used literature study with content analysis method. Sources of research data were taken from excerpts of sentences contained in the novel *Ayah* by Andrea Hirata. To perform data analysis, researchers used data triangulation which consisted of data collection, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the novel *Ayah* by Andrea Hirata contains elements of internal mechanics and good literary language in accordance with the theory of Formalism.

**Keywords:** formalism, Russia, novel

**Abstrak:** Pembahasan mengenai upaya memahami karya sastra masih terus dikembangkan hingga saat ini. Untuk memahami suatu karya secara utuh, terdapat banyak aspek yang dapat diamati. Salah satunya memahami alat dan kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra. Menurut aliran Formalisme, terdapat dua unsur yang dapat dikaji dalam karya sastra yang berkaitan dengan mekanika internal dan bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Mekanika internal mengkaji karya sastra dengan melihat struktur dan gaya bahasa yang digunakan sebagai alat dalam membangun sebuah karya sastra. Sedangkan, analisis terhadap bahasa karya sastra berkaitan dengan teknik defamiliarisasi yang digunakan pengarang dalam menciptakan suatu cerita. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap novel *Ayah* karya Andrea Hirata dengan pendekatan formalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Dalam rangka pengumpulan data, peneliti menggunakan studi pustaka dengan metode analisis isi. Sumber data penelitian diambil dari kutipan kalimat yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Untuk melakukan analisis data, peneliti menggunakan triangulasi data yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Ayah* karya Andrea Hirata telah mengandung unsur mekanika internal dan bahasa karya sastra yang baik sesuai dengan teori Formalisme.

**Kata kunci:** Formalisme, Rusia, Novel

---

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan objek yang digunakan penulis untuk mengungkapkan perasaan emosionalnya. (Shenandoah Dea Anisa, 2023) Perasaan emosional yang dimaksud dapat berupa

sedih, frustasi, gembira, dan lain sebagainya. Karya sastra biasanya mengandung tulisan yang indah yang merepresentasikan getaran jiwa dari . Karya sastra dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan.

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang menjadi wadah bagi pengarangnya untuk mengungkapkan ekspresi yang kemudian diteruskan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Sedangkan, sastra tulisan adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengekspresikan gagasan pengarangnya melalui tulisan yang dicetak dalam bentuk cetak atau media massa. Bentuk sastra tulisan yang akan dianalisis adalah novel. (IMade Astika, 2014)

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang diciptakan secara naratif dan saling berkaitan antar unsurnya, terutama antartokoh baik protagonis maupun antagonis. Peran tokoh dalam novel sangatlah penting dalam upaya menghadirkan rentetan konflik yang dapat menimbulkan gairah pada perasaan pembaca dari awal hingga akhir cerita. (Semi, 1988). Perasaan pembaca tentunya akan lebih mendalam ketika mampu memahami struktur alur novel, makna gaya bahasa dan jenis variasi bahasa yang digunakan dalam novel tersebut. Dengan memahami aspek tersebut, maka pembaca juga dapat menerima pesan yang terkandung dalam novel dengan baik. Untuk memahami secara sistematis berkaitan dengan alur, gaya bahasa, variasi bahasa dan pesan moral yang terkandung dalam suatu cerita, maka dapat dilakukan analisis dengan pendekatan formalisme.

Formalisme merupakan suatu pendekatan terhadap karya sastra yang lahir di Rusia sebagai bentuk pertentangan terhadap pendekatan karya sastra tradisional yang selalu mementingkan hubungan antara karya sastra dengan sejarah, psikologi dan sosiologi. Formalisme Rusia juga terlahir akibat dorongan perubahan paradigma ilmu humaniora yang

diakronis menuju paradigma sinkronis. (Manshur, 2019)

Aliran formalisme menolak pendapat mengenai teks sastra yang merupakan gambaran dari suatu masyarakat. Menurut teori formalisme, karya sastra merupakan suatu fakta yang dibangun dengan kata-kata. Kata-kata tersebut dikonstruksikan dengan kaidah, struktur, dan alat khusus yang perlu dikaji untuk pemahaman tujuan, bukan sebagai pengetahuan psikologis, sosiologis maupun sejarah. (Emzir, 2017)

Secara garis besar, aliran formalisme mengkaji dua unsur pokok yaitu mekanika internal (perangkat/devices) dan bahasa yang digunakan dalam karya sastra (literariness). (Emzir, 2017)

Mekanika internal adalah alat yang digunakan untuk menjadikan karya sastra agar memiliki nilai seni dan mengandung unsur sifat sastra. Setiap alat yang dimaksudkan dalam mekanika internal dapat dianalisis berdasarkan sifatnya masing-masing. Selain mekanika internal, pendekatan formalisme juga mengkaji tentang bahasa karya sastra. Menurut kaum formalis, bahasa karya sastra memiliki perbedaan karakteristik dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sehari-hari biasanya mengandung unsur dialektika yang membedakan status kelompok sosial tertentu, sedangkan bahasa karya sastra tidak menimbulkan perbedaan antar kelompok sosial dalam masyarakat. (Emzir, 2017)

Formalisme menggali karya sastra sebagai suatu bentuk ilmu pengetahuan. Sehingga, formalisme dapat menemukan persamaan dari setiap teks karya sastra. Aliran

formalisme mempelajari karya sastra berdasarkan struktur teks sastra secara umum yang ditulis berdasarkan aturan umum. Setiap bahasa dalam karya sastra pasti mengandung defamiliarisasi.

Defamiliarisasi mampu merubah pandangan yang tak lazim menjadi lazim, bahkan dapat merubah pandangan lama menjadi hal baru sehingga pembaca membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami kata-kata tersebut. Defamiliarisasi dapat menggunakan beberapa teknik yaitu dengan menunda, menyisipi, memperlambat, memperpanjang ataupun mengulur-ulur cerita sehingga dapat meningkatkan ketertarikan pembaca. (Emzir, 2017)

Formalisme merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis sastra lisan maupun tulisan. Dalam melakukan analisis karya sastra dengan pendekatan formalisme, dapat dilakukan dengan memperhatikan struktur karya. Struktur karya ini berkaitan dengan mekanika internal dan bahasa sastra yang digunakan. Salah satu contoh karya sastra yang dapat dikaji dengan pendekatan formalisme adalah novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang kebanyakan memanfaatkan seperangkat device/alat dalam memberi efek indah untuk tulisannya (Niki Aldila). Dengan begitu, formalisme merupakan pendekata yang cocok digunakan dalam mengkaji novel. Penelitian ini mengkaji novel Ayah karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan formalisme.

Novel Ayah merupakan satu dari beberapa karya Andrea Hirata yang berhasil diterbitkan pada tahun 2015 oleh Bentang Pustaka (PUSAT, Ensiklopedia Dunia, 2016). Novel Ayah mengangkat kisah tentang seorang

ayah yang sangat mengharukan. Ayah dalam hal ini diperankan oleh tokoh bernama Sabari. Perjuangan tokoh Sabari dalam mengejar cinta perempuan yang dicintainya bernama Marlina meskipun tidak pernah sedikitpun mendapatkan balasan yang sepatutnya. Sabari kemudian mendapatkan kesempatan untuk hidup bersama Marlina dengan menikahi perempuan tersebut yang sedang dalam kondisi terjebak dalam pergaulan bebas. Meskipun bukan anak kandungnya, Sabari memberikan cinta kasihnya yang tulus kepada Zorro. Ketika Marlina membawa kabur Zorro, Sabari ikhlas menunggu anak tersebut pulang hingga akhir hayatnya. Sabari merupakan gambaran sosok seorang laki-laki dan ayah yang sempurna. Hal ini dibuktikan dengan pengorbanannya terhadap setiap hal yang dia cintai.

Peneliti memilih novel Ayah sebagai bahan analisis dikarenakan novel tersebut banyak menggunakan alat untuk memperindah cerita. Bahasa yang digunakan dalam novel Ayah mengandung banyak sekali diksi dan gaya bahasa yang menampilkan sisi estetis dari novel tersebut (Ester Rindu Lande). Bahasa yang digunakan dalam karya sastra bukan hanya digunakan untuk memberikan unsur indah pada karya, namun juga digunakan untuk menyampaikan makna yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Tujuan utama penelitian ini dilakukan adalah mengkaji novel Ayah karya Andrea Hirata dengan pendekatan karya sastra yaitu formalisme. Maka, aspek yang akan dilihat adalah mekanika internal dan bahasa karya sastra. Dalam mekanika internal, pembahasan berkaitan dengan struktur alur dan gaya bahasa

yang digunakan. Peneliti memilih novel Ayah karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian dengan berbagai indikator, sebagai berikut : (a) novel tersebut memiliki struktur alur yang menarik untuk dikaji; (b) terdapat banyak gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut; (c) novel Ayah memiliki keunikan dengan menggunakan teknik penyisipan bahasa, baik bahasa asing ataupun bahasa Melayu Bangka Belitung; dan (d) terdapat banyak pesan moral dari berbagai perspektif yang harus disampaikan kepada pembaca.

Aspek selanjutnya yang dapat diteliti berkaitan dengan bahasa karya sastra yang digunakan. Dalam novel Ayah karya Andrea Hirata terdapat berbagai jenis pemanfaatan variasi bahasa. Beberapa variasi bahasa yang digunakan mulai dari pemanfaatan bahasa asing, pemanfaatan istilah bahasa asing, dan pemanfaatan bahasa Melayu Bangka Belitung. Selain itu, novel tersebut juga kaya akan pesan moral yang mendidik.

Dengan mempertimbangkan urgensi tersebut, maka novel Ayah karya Andrea Hirata sudah memenuhi kriteria apabila dikaji dengan pendekatan Formalisme.

Di samping itu, seperti yang sudah kita ketahui di awal tadi, bahwasanya novel Ayah ini merupakan salah satu novel terbaik Andrea Hirata yang terbit pada tahun 2015 silam. Sebagai sebuah karya yang dikenal khalayak ramai, novel tersebut dirasa penting untuk diteliti menggunakan pendekatan Formalisme. Sehingga, selain membaca novel tersebut sebagai bentuk hiburan, pembaca juga dapat memahami esensi yang terdapat dalam novel. Pembaca memahami dengan baik struktur alur, gaya

bahasa, jenis variasi bahasa, serta pesan moral yang terkandung dalam novel melalui pendekatan Formalisme yang mengkaji karya dengan menganalisis mekanika internal dan bahasa karya sastra yang digunakan.

Penelitian ini bergerak pada beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Pertama, penelitian tentang formalisme yang dilakukan oleh Alfian Rokhmansyah dengan judul Orde Baru Sebagai Landasan Fabula dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari:Kajian Formalisme Rusia. Penelitian tersebut mengatakan bahwa kajian formalisme dapat digunakan dalam menelaah fakta yang digunakan sebagai dasar dari fabula dalam proses membentuk sjuzet melalui defamiliarisasi. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Alfian adalah keduanya menggunakan pendekatan formalisme sebagai alat analisis. Letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada komponen pengamatan. Penelitian formalisme oleh Alfian hanya menggali fabula dan sjuzet yang digunakan dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan mengkaji seluruh komponen mekanika internal dan bahasa sastra yang digunakan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. (Rokhmansyah, 2015)

Kemudian, penelitian ini juga mengambil beberapa landasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati Tarigan, dkk. dengan judul Teknik Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Harga Diri Karya Syafruddin Pernyata Tinjauan Formalisme Rusia. Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa

*Jurnal Ilmiah Bina Bahasa, Vol.16 No.1, Juni 2023:46-62*

teknik-teknik yang digunakan pengarang dalam defamiliarisasi meliputi teknik penceritaan orang pertama, orang ketiga, campuran, monolog interior, pengamatan, dialog dan imbas kembali. Tentunya, aliran pendekatan yang digunakan dalam penelitian Herawati dkk. ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu formalisme. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Herawati dkk. hanya berfokus pada teknik defamiliarisasi yang digunakan penulis dalam Cerpen Harga Diri karya Syafruddin. Sedangkan, penelitian selanjutnya memiliki cakupan yang lebih luas dan terbaru yaitu kajian formalisme dilihat dari semua aspek baik mekanika internal maupun bahasa karya sastra (Herawati Tarigan, 2021).

Selanjutnya, penelitian ini juga mengambil rujukan dari penelitian terdahulu oleh Tri Mulyono dengan judul pengaruh Sastra Lisan Pantun Pada Puisi Anak-Anak Indonesia. Dilihat dari hasil analisis terhadap 50 judul puisi anak, terdapat pengaruh yang ditemukan terutama pada aspek bait dan isi. Dengan demikian, penelitian Tri Mulyono memiliki persamaan penggunaan pendekatan formalisme dengan penelitian selanjutnya. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulyono hanya mengkaji tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh bait dan isi dari sebuah pantun. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa penelitian Tri Mulyono hanya mengkaji aspek mekanika internal saja. Namun, penelitian yang akan dilakukan membahas hal yang lebih kompleks berkaitan dengan komponen dalam pendekatan formalisme. (Mulyono, 2017)

Terakhir, penelitian selanjutnya juga mengambil landasan dari penelitian formalisme

sebelumnya oleh Maulidia Tifani dengan judul Wacana Kematian dalam Puisi “Jika Pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin:Kajian Stilistika dan Formalisme. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa dalam puisi “Jika Pada Akhirnya” banyak menggunakan gaya bahasa yang membantu dalam mengekspresikan perasaan pengarang. Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut antara lain metafora, litotes, paralelisme, tautologi, dan retorik. Dalam kajian formalisme, gaya bahasa dikaji dalam mekanika internal. Melalui gaya bahasa tersebut, pengarang berupaya untuk mewujudkan fungsi bahasa sastra dalam penyampaian pesan kepada pembaca. Penelitian Maulidia dengan penelitian selanjutnya memiliki persamaan yaitu mengkaji komponen mekanika internal dan bahasa dalam sebuah karya sastra. Namun terdapat perbedaan pada objek yang digunakan. Penelitian Maulidia menggunakan objek Puisi “Jika Pada Akhirnya” karya Husni Djamaluddin, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan novel Ayah karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian. (Hardiana, 2019).

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian tentang formalisme pada novel Ayah karya Andrea Hirata ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini berusaha untuk menggambarkan situasi sosial dan keseluruhan kejadian yang terdapat dalam objek penelitian secara menyeluruh, luas dan mendalam. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis. Kemudian, analisis dilakukan

terhadap data tersebut berdasarkan indikator dalam pendekatan Formalisme (Meleong, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan Formalisme Russia yang akan memfokuskan pemahaman bahwa dalam karya sastra terdapat mekanika internal dan bahasa karya sastra yang dapat menambah daya tarik pembaca terhadap karya sastra. Dalam hal ini, peneliti menggunakan novel Ayah karya Andrea Hirata sebagai sumber data utama untuk menggali unsur mekanika internal dan bahasa karya sastra. Pada mekanika internal, beberapa aspek yang akan diteliti berkaitan dengan perangkat-perangkat seperti struktur, citraan, sintaksis, polarima, dan paradox. Selain itu, perangkat ini juga bisa berupa paralelisme, simile, repetisi, simteri dan hiperbola (biasa disebut majas). Kemudian, pada bahasa karya sastra beberapa aspek yang akan diteliti berkaitan dengan teknik defamiliarisasi yang digunakan dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka melalui proses analisis isi. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data yang diperlukan melalui dokumen-dokumen yang relevan. Dalam hal ini penulis memperoleh data dari dokumen tertulis yaitu sebuah novel yang berjudul Ayah karya Andrea Hirata. Hasil penelitian tentunya didukung oleh bukti yang akurat dan valid (Sugiyono, 2005). Dalam melakukan studi kepustakaan, peneliti juga menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi dilakukan terhadap novel Ayah karya Andrea Hirata dengan memperhatikan aspek mekanika internal dan bahasa karya sastra

yang digunakan. Kemudian, dalam proses analisis data, peneliti menggunakan empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014). Proses pengumpulan data juga dilakukan dengan analisis isi terhadap novel Ayah karya Andrea Hirata berkaitan dengan komponen mekanika internal dan bahasa karya sastra. Setelah seluruh data yang diperlukan telah terkumpul, maka data tersebut kemudian diidentifikasi ke dalam masing-masing aspek yang menjadi indikator penelitian. Setelah data diklasifikasikan pada masing-masing indikator, selanjutnya data disajikan dalam bentuk penjabaran singkat didasarkan pada indikator penelitian. Dalam penelitian ini, data dikelompokkan berdasarkan struktur alur, gaya bahasa, variasi bahasa dan pesan moral yang terkandung dalam objek penelitian. Setelah penyajian data selesai, maka tahap terakhir adalah mengambil satu kesimpulan mengenai variabel penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan berkaitan dengan hasil analisis novel Ayah karya Andrea Hirata dengan kajian formalisme berdasarkan dua indikator yang terdiri dari : (a) mekanika internal; dan (b) bahasa karya sastra.

### **3. HASIL**

Dalam penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan formalisme, ada dua unsur yang dapat dikaji. Dua unsur ini berkaitan dengan mekanika internal (perangkat/device) dan bahasa sastra dalam karya (literariness)

(Emzir, 2017). Dengan demikian akan disajikan deskripsi mengenai dua unsur dalam kajian formalisme beserta contohnya.

#### 1. Mekanika Internal (Perangkat/Devices)

Novel Ayah ini menceritakan tentang dua tokoh utama yaitu Amiru dan Sabari. Latar yang digunakan dalam novel ini adalah di Belitong. Amiru merupakan anak laki-laki berusia sebelas tahun yang hidup dengan ayahnya sang penggemar radio, ibunya yang sakit-sakitan, dan kedua adiknya yaitu Amirta dan Amirna. Ayah Amiru yang sangat gemar mendengar radio, pada suatu hari harus menggadai radio kesayangannya tersebut karena membutuhkan biaya demi kebutuhan keluarga sekaligus membiayai biaya pengobatan sang ibu. Amiru sangat paham betul bahwa radio usang di rumahnya itu merupakan sumber kebahagiaan keluarga. Dengan begitu, Amiru mencoba bekerja mati-matian untuk dapat menebus radio tersebut tepat sebelum acara kesayangan ayahnya disiarkan. Berbagai upaya dilakukan mulai dari bekerja berat, hingga berniat mengikuti lomba balap sepeda meskipun tidak memenuhi kriteria. Pada akhirnya, radio tersebut dapat ditebusnya tepat waktu berkat pekerjaannya sebagai tukang souvenir.

Sabari merupakan tokoh dalam cerita ini yang dinarasikan cukup panjang, dari awal hingga tamat. Cerita mengenai Sabari dimulai sejak ia duduk sebagai anak SMP yang sedang menempuh ujian akhir. Dalam ujian tersebut, Sabari bertemu dengan seorang gadis bernama Marlana yang mencontek hasil ujiannya. Hal tersebut merupakan awal dari kisah jatuh cintanya seorang Sabari. Sabari berjuang menarik dan mendapatkan perhatian Marlana

sejak hari pertama berjumpa, hingga ia berusia dewasa. Cinta itu terus diperjuangkan meskipun bertepuk sebelah tangan. Setiap hari ia menuliskan puisi di majalah dinding sekolah, berubah menjadi lebih mencolok demi diperhatikan Marlana, hingga memberanikan diri bekerja di pabrik batako ayah Marlana agar bisa menarik perhatian sang pujaan hati. Sabari sudah berupaya melupakannya, namun usaha tersebut tetap runtuh bahkan hanya karena mendengar nama Marlana saja.

Pada akhirnya, Sabari berhasil menikah dengan Marlana meskipun dalam keadaan keterpaksaan. Sabari berhasil membangun rumah sederhana untuknya bersama sang istri. Namun sayang, ketika Marlana sudah melahirkan seorang bayi bernama Zorro, Marlana tidak sudi untuk tinggal di rumah Sabari. Marlana menghilang tak tahu rimbanya.

Sabari akhirnya memfokuskan dirinya untuk merawat Zorro dengan penuh kasih yang tulus. Hingga terdengar berita bahwasanya Marlana akan menceraikan Sabari. Sabari memang tak percaya, namun tetap saja dirinya risau akan gossip tersebut.

Ketika Zorro menginjak usia tiga tahun, Lena mengambilnya dari Sabari. Lena sering kawin cerai. Beruntungnya, Zorro adalah anak yang baik dan dapat beradaptasi dengan mudah terhadap lingkungan baru. Meskipun ketika hendak tidur, ia harus memeluk kemeja ayahnya.

Setelah ditinggalkan oleh Zorro, Sabari nyaris gila dan tidak pernah merawat dirinya lagi. Sebagai sahabat yang prihatin dengan keadaan temannya, Tamat dan Ukun mencoba mencari dimana Lena dan Zorro berada. Hingga pada suatu ketika, Zorro ditemukan

keberadaannya. Untunglah Lena memberikan izin untuk Zorro tinggal bersama ayahnya. Pada pertengahan cerita, akhirnya diketahui bahwa Zorro tidak lain adalah Amiru.

Jika dibaca dengan seksama, cerita dalam novel ini dibuat seolah-olah berbeda jalur namun sebetulnya saling berkaitan erat. Hal ini yang menarik perhatian pembaca untuk terus membacanya hingga tamat sekaligus menjadi pembeda dengan alur karya sastra pada umumnya.

Dilihat dari strukturnya, maka novel ini sudah dilengkapi dengan struktur yang baik dan benar, terdiri dari : (a) orientasi; (b) konflik; (c) puncak konflik; (d) resolusi; dan (e) koda (Ifan Riyadi).

- a) Orientasi berisi pengenalan tokoh secara umum beserta dengan latar yang digunakan. Dalam bagian orientasi diperkenalkan tokoh Sabari, Marlana, Marleni (kucing mereka), dan Zorro. Pada bab selanjutnya, diperkenalkan tokoh Amiru dan Amirza. Serta cerita yang berlatar di Belitong.
- b) Konflik dalam novel ini dimulai ketika Sabari jatuh cinta kepada Marlana. Dan konflik pada Amiru mengenai radio ayahnya yang digadaikan untuk perawatan penyakit ibunya hingga cara yang ditempuh Amiru untuk menebus kembali radio kesayangan ayahnya tersebut.
- c) Puncak konflik muncul ketika Sabari yang berdiri tegang menantikan kedatangan anaknya di pelabuhan, sementara kapal yang ditunggu tak menandakan bahwa ia akan datang. Dan ketika kapal tersebut

benar-benar tiba di hadapannya, tubuhnya malah semakin gemetar.

- d) Resolusi diperlihatkan dengan keridhoan hati Marlana agar Zorro dapat tinggal bersama Sabari. Ayah dan anak itu akhirnya hidup bahagia dan penuh kasih sayang.
- e) Koda dalam novel ini terlihat ketika penulis menceritakan tentang akhir hayat dari Sabari dan Marlana. Meskipun selama hidupnya Marlana tidak pernah membalas cinta Sabari, namun ketika sudah tiada dia mulai menyesali perlakuannya hingga meminta agar makamnya diletakkan bersampingan dengan Sabari serta menuliskan Purnama Kedua Belas pada batu nisannya.

Selain itu, terdapat berbagai majas yang memperindah tulisan pada novel Ayah, antara lain : (a) majas perbandingan; (b) pertentangan; (c) penegasan; dan (d) sindiran. Adapun klasifikasinya dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

a). Gaya bahasa perbandingan

1) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang mencoba membuat benda mati mempunyai sifat seperti makhluk hidup (Tarigan, 1985). Contohnya.

*“Malam senyap, tak ada suara kecuali bunyi kafilah-kafilah angin berembus dari selatan, menampar-nampar atap rumbia, menyelisik daun delima, menjatuhkan buah kenari, menepis permukaan Danau Merantik, menyapu padang, lalu terlontar jauh, jauh ke utara.”* (Halaman 1: Bab Purnama Kedua Belas). (Hirata, 2015)

Kutipan di atas mengandung majas personifikasi karena membuat “angina” seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia yang bias menampar, menyelisik, menjatuhkan, menepis, menyapu dan terlontar jauh.

## 2) Hiperbola

Hiperbola merupakan majas yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu agar terasa lebih menarik dan meningkatkan kesan bagi pembaca (Tarigan, 1985). Contohnya.

*“Sabari menyerahkannya tak kurang khidmat dari cara Paskibra Kabupaten menyerahkan bendera.”* (Halaman 3:Purnama Kedua Belas). (Hirata, 2015)

Kutipan di atas mengandung majas hiperbola dimana penulis melebih-lebihkan cara Sabari menyerahkan suatu barang dengan mengatakan lebih dari cara Paskibra Kabupaten menyerahkan bendera.

## 3) Simile

Simile merupakan majas yang berusaha untuk membentuk perbandingan antara dua hal yang pada hakikatnya memang berbeda, namun dibuat seolah sama dengan menggunakan kata seperti, bagaikan, laksana, serupa, dan sejenisnya (Todorov, 1981). Contohnya.

*“Marlena terlanjur lekat dalam benaknya seperti nyawa lekat pada tubuhnya.”* (Halaman 140:Pendamba Cinta)

*“Wajah anak itu lonjong macam biji buah tandong.”* (Halaman 182:Ayah yang Bersembunyi). (Hirata, 2015). Menggunakan kata “seperti” dan “macam” merupakan tanda bahwa kutipan di atas mengandung unsur majas simile. Ungkapan pada kutipan di atas dibuat seolah sama padahal sangat berbeda. Marlena terlanjur lekat dalam benaknya dibuat sama maknanya dengan nyawa lekat pada tubuhnya. Kemudian, wajah anak itu lonjong dibuat sama maknanya dengan biji buah tandong. Padahal dua hal itu sebetulnya tidak bisa disamakan. Inilah yang disebut dengan majas simile.

## 4) Metafora

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa dengan tujuan membandingkan dua hal secara langsung, namun dikemukakan dalam bentuk yang lebih pendek (Tarigan, 1985). Contohnya.

*“Dia sendiri tak peduli akan hasil ujiannya karena pikirannya terfokus kepada perempuan bermata indah seperti purnama kedua belas itu.”* (Halaman 32: Bunga Ilalang). (Hirata, 2015)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dia tidak fokus dengan ujiannya karena pikirannya terfokus pada perempuan. Inilah yang disebut dengan membandingkan dua hal secara langsung.

Diksi “purnama kedua belas” yang digunakan penulis merupakan contoh majas metafora karena Marlena dianggap memiliki kecantikan dan mata

yang begitu indah bagaikan bulan purnama pada tanggal 12 yang sedang cantik-cantiknya.

#### 5) Sinestesia

Sinestesia merupakan majas yang di dalamnya terdapat perubahan makna pada kata yang mengalami pertukaran makna yang terjadi akibat tanggapan dari dua hal berhubungan dengan penginderaan (Aminuddin, 2001). Contohnya.

*“Malam beranjak, Amiru tak dapat tidur karena dia telah terbiasa mendengar bunyi radio itu sejak masih kecil. Tak pernah dia mengalami malam sesenyap dan sepahit malam itu.”* (Halaman 53:Barang Antik). (Hirata, 2015)

Kata “pahit” dalam kutipan di atas tidak memberikan makna rasa pahit yang ditangkap oleh indera perasa, melainkan rasa pahit yang dimaksud adalah penggambaran terhadap suasana hati Amiru saat itu.

#### 6) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan nama bagian untuk menggantikan nama keseluruhan dari suatu objek (Keraf, 1981). Contohnya.

*“... pelari tak berpengalaman yang tadi terlalu bernafsu mulai rontok dan para pelari pelengkap penghibur sudah tak tampak batang hidungnya.”* (Halaman 366:Merdeka) (Hirata, 2015)

Kata “batang hidung” dalam kutipan di atas berperan sebagai pengganti nama

keseluruhan dari anggota tubuh manusia.

#### 7) Eufimisme

Eufimisme merupakan majas yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara halus terhadap hal yang terasa dapat menyinggung, menghina atau mengisyaratkan sesuatu hal atau perbuatan tidak mengenakan (Puspidalia, 2018). Contohnya.

*“Semuanya berbeda antara Manikam dan Jon, yang sama hanya satu, keduanya sedang mengalami krisis rumah tangga tingkat gawat, yaitu digugat cerai istri masing-masing karena alasan yang sama, istri tak lagi bahagia.”* (Halaman 195:Semua Telah Membeku di dalam Waktu). (Hirata, 2015)

Kutipan di atas bermaksud untuk menyindir Manikam dan Jon bahwa sebetulnya mereka digugat istri atas dasar yang sama, yaitu istri yang tidak lagi merasa bahagia. Namun, ungkapan tersebut tidak disampaikan secara frontal melainkan dengan bahasa yang halus dan dapat diterima secara lebih baik.

#### 8) Metonimia

Metonimia adalah majas yang menggunakan nama ciri kemudian dihubungkan dengan nama orang, barang atau sesuatu yang lain sebagai gantinya (Keraf, 1981). Contohnya.

*“Melihat dekorasi itu pasti Mister Philip sendiri akan terharu.”* (Halaman 7:Radio). (Hirata, 2015)

Philip adalah salah satu merek dagang. Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan betapa berharganya radio tersebut sehingga didekorasi sedemikian rupa sampai pemilik perusahaan Philip pun akan ikut tersenyum bila melihat radio itu.

b). Gaya bahasa pertentangan

1). Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang menyampaikan tujuannya melalui perbandingan dua hal yang sifatnya bertentangan, namun itu merupakan hal yang benar adanya (I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, 2020). Contohnya.

*“Radio tak sekedar kotak elektronik yang pandai mengeluarkan suara, tetapi juga kisah tentang seorang lelaki yang berusaha tetap senang dalam kepungan kesulitan.”* (Halaman 51:Barang Antik). (Hirata, 2015)

Kutipan di atas mengandung majas paradoks karena mengemukakan dua hal yang sebetulnya bertentangan tentang sebuah radio dan kisah seorang lelaki. Namun pernyataan tentang radio yang bisa berbunyi dan kisah lelaki yang berusaha senang dalam kesulitan adalah dua hal yang memang benar.

2). Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa dimana terdapat dua kata sebagai dua hal yang bertentangan (Fitri Anisyah, 2018). Contohnya.

*“Entah bagaimana mulanya, penduduk Kampung Nira gemar sekali kepada*

*Lady Diana. Tak peduli tua, muda, wanita maupun pria.”* (Halaman 7:Radio)

*“...tampak kaya dan melarat.”* (Halaman 208:Ruang Sidang III). (Hirata, 2015)

Kata “tua” dan “muda”, “wanita” dan “pria” serta “kaya” dan “melarat” merupakan contoh dua hal bertentangan yang terdapat dalam kutipan di atas.

3). Koreksio

Koreksio merupakan majas yang memberikan penegasan terlebih dahulu terhadap suatu hal, baru kemudian mengoreksinya. Contohnya.

*“Ini Pak Cik Ukun,” Sabari mengenalkan Ukun kepada Zorro. “Om Ukun,” kata Ukun mengoreksi.”* (Halaman 188: Aya). (Hirata, 2015)

Dalam kutipan di atas, unsur majas koreksio terdapat pada ucapan Ukun yang mengoreksi ucapan Sabari yang mengatakan “Pak Cik Ukun” menjadi “Om Ukun”.

c). Gaya bahasa penegasan

1). Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa perulangan gagasan atau kata yang diungkapkan secara berlebihan (Suprpto, 1991). Contohnya.

*“Begitu terang sehingga Sabari yang duduk sediri di beranda, sedih, kesepian, dan merana, datar melihat gurat nasib di telapak tangan kirinya.”* (Halaman 1:Purnama Kedua Belas). (Hirata, 2015)

Pada kutipan tersebut, kata “sedih, kesepian dan merana” merupakan contoh pengulangan yang berlebihan dan sebenarnya hanya menggambarkan satu perasaan saja, yaitu kesedihan.

## 2). Asidenton

Asidenton merupakan majas dimana terdapat kalimat berbentuk padat yang tidak dihubungkan dengan konjungsi, namun dipisahkan dengan tanda koma saja (Nafinuddin). Contohnya.

*“Pulang sekolah dia langsung mengalungkan ketapel, mengantungi duku muda untuk pelurunya, bersandal cunghai, melempari buah sagu, mengejar layangan, berlari-lari di padang.”* (Halaman 9:Pensil). (Hirata, 2015)

Dalam kutipan di atas, kandungan majas asidenton terlihat ketika banyak kata yang menyatakan suatu perbuatan yang berbeda, namun tidak menggunakan kata sambung seperti dan, atau dan sejenisnya sebagai pemisah. Penulis hanya menggunakan tanda koma saja untuk memisahkan antar kalimat. Padahal dalam kutipan tersebut terdapat beberapa kata kerja yang berbeda seperti mengalungkan ketapel, mengantungi duku muda untuk pelurunya, dan seterusnya.

## 3). Klimaks

Klimaks merupakan majas yang berisi penggambaran dari pikiran dari sederhana terus meningkat kepada

gagasan yang lebih kompleks atau utuh (Nafinuddin). Contohnya.

*“Anak itu bangkit, melangkah pergi, meninggalkan Sabari yang gemetar sehingga bangku tempat duduknya bergemeletuk.”* (Halaman 13:Pensil).

Kutipan di atas mengandung unsur majas klimaks karena mengandung unsur pemikiran dari sederhana hingga kompleks. Hal ini dimulai dari kalimat yang menyatakan bahwa anak itu bangkit, hingga pergi meninggalkan Sabari yang sedang dalam keadaan gemetar.

## 4) Repetisi

Repetisi merupakan majas yang mengandung penekanan berupa pengulangan kata yang dianggap penting sehingga memberikan penegasan terhadap suatu situasi yang nyata dan sesuai (Saddono, 2018). Contohnya.

*“Cinta adalah racun manis penuh tipu muslihat. Cinta adalah burung merpati dalam topi pesulap. Cinta adalah tempat yang jauh, dan urusan konyol orang dewasa.”* (Halaman 9:Pensil). (Hirata, 2015)

Penekanan kata yang dianggap penting pada kutipan di atas berupa pengulangan kata “cinta adalah” yang diulang sebanyak 3 kali pada konteks pembicaraan yang serius.

## d). Gaya bahasa sindiran

### 1). Sinisme

Sinisme merupakan majas yang di dalamnya terdapat unsur menghina yang bersifat lebih kasar (Heru, 2018). Contohnya.

“*Dia melirikmu? Sama dengan ayam mengeong, mustahil, kata tamat*”. (Halaman 39:Izmi). (Hirata, 2015)

Ejekan yang bertujuan menyindir dan bersifat lebih kasar dalam kutipan tersebut terletak pada kata “mustahil”.

## 2). Sarkasme

Sarkasme merupakan majas yang mengandung kata-kata yang kasar serta tidak sopan didengar (FADHILLAH, 2019). Contohnya.

“*Telinga macam telinga wajan.*”  
“*Bibir macam dilemparkan sekehendak hati saja oleh seseorang sambal naik sepeda.*”  
“*Gigi tupai.*”  
(Halaman 164-165:Medali Keemasan). (Hirata, 2015)

## e) Gaya bahasa perumpamaan

Majas perumpamaan yang digunakan dalam novel Ayah antara lain :

“*...tubuhnya remuk seakan telah dihantam seribu gada.*” (Halaman 114:Tanjong Pandan).

“*Kecepatannya empat puluh kilometer per jam, melebihi kecepatan musang yang paling sehat sekalipun.*” (Halaman 117:Tanjong Pandan).

“*Beragam hadiah bergelantungan di tubuh mereka sehingga mereka mirip pinang yang dipanjat dalam lomba peringatan kemerdekaan.*” (Halaman 118:Tanjong Pandan).

“*...aku merasa seakan sayap-sayap tumbuh di bawah ketiakku.*” (Halaman 128:Puisi).

“*...laksana armada yang lelah bertempur di tengah samudra, kalah, lalu pulang.*” (Halaman 135: Saat Langit Menjadi Biru).

“*...kisah hidup lelaki bak sandiwara radio itu.*” (Halaman 149: Kue Satu).

“*Matanya macam buah saga...*” (Halaman 163: Sayap Kecil yang Sempat Tumbuh Lalu Patah Lagi).

“*Dia tersenyum seolah ada peternakan senyum dalam mulutnya.*” (Halaman 172:Stadium 3).

“*Bayi itu bak sebungkah cahaya.*” (Halaman 181:Ayah yang Bersembunyi).

“*Telinganya macam pucuk daun sirih.*” (Halaman 182:Ayah yang Bersembunyi)

“*Di telinga Sabari tawanya seperti air hujan yang berjatuhan di danau.*” (Halaman 182:Ayah yang Bersembunyi).

“*Diam di tempat seperti kambing parkir.*” (Halaman 188:Aya).

“*...lalu beterbangan senatero rumah bak kupu-kupu.*” (Halaman 384:Janji Lama). (Hirata, 2015)

## 2. Bahasa Karya Sastra (Literariness)

Boris dalam Bertenz mengatakan bahwa bahasa fiksi harus berbeda dengan bahasa sehari-hari dengan menyandingkan konsep *fabula* dan *syuzhet*. *Fabula* merupakan ide dasar dari sebuah cerita atau menceritakan kejadian sebenarnya. Sementara *syuzhet* adalah bentuk manipulasi dari *fabula*. *Syuzhet* merupakan gubahan dari seorang pengarang hingga mengandung unsur defamiliarisasi. (Emzir, 2017)

Dalam Novel Ayah, kejadian sebenarnya yang diangkat adalah kebiasaan-kebiasaan yang ada pada masyarakat Belitong dan cinta merupakan inti dari cerita. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat Belitong ini menjadi ide dasar dari novel tersebut. Misalnya, kebiasaan masyarakat

mendengarkan siaran radio, kebiasaan masyarakat Belitong dan penonjolan tokoh Lady Diana yang hidup para era tersebut. *Fabula* atau kejadian sebenarnya tersebut kemudian digubah oleh Andrea Hirata untuk memberikan kesan menarik dan menciptakan perbedaan dari karya sastra yang lain. Beberapa teknik defamiliarisasi yang digunakan dalam novel Ayah sebagai berikut.

#### 1). Pemanfaatan Bahasa Asing

Pencampuran unsur bahasa asing dalam dialog atau narasi sebuah novel menjadikannya berbeda dengan bahasa sehari-hari sehingga pembaca harus mendalami bahasa tersebut agar dapat memahami cerita dengan baik. Contoh pemanfaatan berupa pencampuran bahasa asing dalam dialog novel Ayah dapat diperhatikan pada kutipan di bawah ini.

“Dengan pengucapan bahasa Inggris seadanya, terbata-bata Zorro berkisah kepada ibunya. *It was inevitable: the scent of bitter almonds always reminded him of the fate of unrequited love.*” (Halaman 276: Kota yang Pandai Berpuisi). (Hirata, 2015)

#### 2). Pemanfaatan Istilah Bahasa Asing

Kandungan istilah bahasa asing dalam dialog cerita membuat pembaca harus melalui proses berpikir terlebih dahulu untuk menangkap makna dari konstruksi kalimat yang tidak biasa. Contoh pemanfaatan istilah bahasa asing dalam novel Ayah adalah sebagai berikut.

“Dia hanya akan memperingatkan sekali, setelah itu tiada maaf, khatam, tamat, *the end, finito, game over.*” (Halaman 266: Kota yang Pandai Berpuisi). (Hirata, 2015)

#### 3). Pemanfaatan Bahasa Melayu Bangka Belitong

Bentuk defamiliarisasi terakhir dalam novel Ayah adalah pemanfaatan Bahasa Melayu Bangka Belitong. Cara ini merupakan salah satu cara efektif yang digunakan oleh pengarang untuk menambah kesan estetis dalam novel tersebut. Sehingga, bahasa yang digunakan menjadi lebih beragam. Namun, penggunaan Bahasa Melayu Bangka Belitong tersebut menimbulkan keganjilan dan keanehan sehingga untuk memahaminya pembaca memerlukan waktu untuk berpikir terlebih dahulu. Contohnya.

“...sambal memainkan-mainkan korek gas Zippo, dipanggilnya Sabari **majenun** alias gila.” (Halaman 80:Rahasia). (Hirata, 2015)

“Melihat tabiat si bungsu yang makin kacau, Markoni **muntab** lalu mengancam.” (Halaman 28:Masih Berlaku).

“**Saban** malam dia rindu kepada perempuan yang merampas kertas jawabannya itu.” (Halaman 31:Bunga Ilalang).

“Sabari itu **leboi** cap belacan!” (Halaman 161:Medali Keemasan). (Hirata, 2015)

Ketika membaca novel ini, pembaca dari awal pasti beranggapan bahwa Sabari dan Amiru tidak memiliki hubungan atau keterkaitan. Karena, dua tokoh sentral ini diceritakan secara terpisah dengan latar serta kondisi yang berbeda dalam setiap bab. Sehingga, pembaca akan mendapatkan kesan bahwa Sabari dan Amiru hidup pada era yang sama sebagai seorang ayah dan seorang anak. Penulis memberikan kejutan kepada pembaca di akhir dengan memperlihatkan bahwa ternyata Amiru adalah anak Sabari dan Marlina yang diberi panggilan

Zorro. Hal ini dapat kita buktikan sebagai berikut.

“Marlena mengizinkan **Amiru** tinggal bersama **Sabari**. Setiap waktu Sabari mensyukuri hal itu. **Ayah dan anak itu** langsung tak terpisahkan seperti dulu. Mereka pun kembali ke kebiasaan lama, Sabari bercerita dan berpuisi menjelang **Zorro** tidur. Bedanya, sekarang Amiru juga bisa bercerita dan berpuisi untuk ayahnya.” (Halaman 383: Bab Janji Lama). (Hirata, 2015)

Andrea Hirata sebagai penulis juga menggunakan berbagai sudut pandang dalam ceritanya. Mulai dari penggunaan sudut pandang orang ketiga dengan penyebutan dia, ia, dan Sabari pada sebagian besar cerita. Di sisi lain, pengarang juga menggunakan sudut pandang orang pertama “aku” di bagian akhir cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

“Dari situlah **aku** berkenalan dengan Amiru”

“Dari Amiru **aku** belajar bahwa tak semua orang mendapat berkah untuk mengabdikan kepada orangtua.”

“Karena Amiru, ke mana pun **aku** merantau, setiap ada kesempatan, sesingkat apa pun, **aku** pulang untuk melihat ayah dan **ibuku**.”

(Halaman 392-393: Bab Purnama Kedua Belas). (Hirata, 2015)

Pada novel ini juga terdapat satu cerita yang mengaburkan batasan antara *fabula* dan *syuzhet*. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan pengarang bahwa kisah tersebut adalah nyata dan makam dari orang yang diangkat sebagai tokoh juga masih ada di dunia nyata.

“Baru-baru ini seorang kawan bertanya kepadaku, apa benar kata orang ada **makam bertulisan purnama kedua belas di Belantik?** Kujawab ya, aku sendiri pernah

melihatnya. Dia bertanya lagi, makam siapakah itu? Bagaimana riwayatnya? Aku tak dapat berkata-kata. Meski berusaha, aku tak dapat menemukan satu kata pun memulai kisah cinta Saari dan Marlena, kisah cinta paling hebat yang pernah kuketahui seumur hidupku.” (Halaman 396: Bab Purnama Kedua Belas). (Hirata, 2015)

Terdapat diksi-diksi yang tidak biasa digunakan yang terdapat dalam novel Ayah antara lain *spiritualitas lari, sekongkol-kongkolnya, nun di muara Sungai Lenggang, tutup buku, jambalaya asmara, seenak jambulnya* (Hirata, 2015). Diksi-diksi inilah yang membedakan antara bahasa karya sastra pada novel Ayah dengan bahasa sehari-hari yang biasa digunakan oleh masyarakat.

Pemilihan kata dan ragam gaya bahasa dalam novel Ayah ini menjadi faktor utama yang mendukung penulis hingga dapat mengemas ceritanya menjadi lebih menarik.

Dalam analisis formalisme, hal yang tidak boleh dilupakan adalah mengenai fungsi karya sastra dalam memberikan pesan moral kepada pembaca. Dalam novel Ayah ini, pesan moral yang dapat diambil di antaranya.

- 1) kita senantiasa harus memiliki sikap sabar dalam menjalani hidup,
- 2) mengajarkan kepada pembaca tentang sikap pantang menyerah,
- 3) mengajarkan kepada pembaca betapa pentingnya menumbuhkan sifat saling menyayangi di lingkungan sekitar,
- 4) mengajarkan pembaca untuk mengembangkan sikap cinta terhadap tanah air,
- 5) selalu berserah hanya kepada Tuhan yang Maha Esa,

6) pentingnya rasa syukur dalam diri seorang manusia.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat dibentuk kesimpulan dari penelitian dalam pemahaman karya sastra dengan menggunakan pendekatan formalisme, terdapat dua unsur yang harus diperhatikan berkaitan dengan mekanika internal dan bahasa karya sastra.

Pada novel Ayah karya Andrea Hirata, unsur mekanika internal dan bahasa karya sastra telah terpenuhi sesuai dengan teori yang tertera. Dalam novel Ayah tersebut, komponen mekanika internal ditemukan melalui alur cerita yang jelas serta unsur penggunaan gaya bahasa yang sangat variatif.

Dalam hal ini, gaya bahasa yang ditemukan dalam novel ayah terbagi dalam empat kategori, antara lain gaya bahasa perbandingan, pertentangan, penegasan dan perumpamaan. Sedangkan, dalam analisis bahasa karya sastra terdapat beberapa teknik defamiliarisasi yang digunakan oleh pengarang, yaitu : (1) pemanfaatan bahasa asing; (2) pemanfaatan istilah bahasa asing; dan (3) pemanfaatan bahasa Melayu Bangka Belitung. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel Ayah karya Andrea Hirata sudah mengandung semua komponen dalam penelitian dengan pendekatan formalisme. Kemudian, peneliti sangat berharap bahwa hasil penelitian formalisme ini dapat bermanfaat bagi pembaca

dan lembaga pendidikan sebagai kekayaan khazanah ilmu pengetahuan mengenai analisis karya sastra menggunakan pendekatan formalisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian karya sastra dengan pendekatan formalisme yang akan datang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2001). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Emzir, S. G. (2017). *Telaah dan Pengajaran Sastra*. Banten: Laksita Indonesia.
- Ester Rindu Lande, L. S. (n.d.). GAYA BAHASA DALAM NOVEL AYAH. 1-12.
- FADHILLAH, E. P. (2019). ANALISIS GAYA BAHASA SARKASME CERPEN TUHAN, BOLEHKAH KAMI BUNUH DIRI ? KARYA JONI ARIADINATA. *FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*, 1-65.
- Fitri Anisyah, E. G. (2018). PENGGUNAAN MAJAS DALAM TEKS CERPEN. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 78-88.
- Hardiana, M. T. (2019). Wacana Kematian dalam Puisi "Jika Pada Akhirnya" Karya Husni Djamaluddin:Kajian Stilistika dan Formalisme. *Karangan, Vol 01 No 02*, 151-162.
- Herawati Tarigan, A. M. (2021). Teknik Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Harga Diri Karya Syafruddin Pernyata Tinjauan Formalisme Rusia. *Ilmu Budaya, Volume 5*, 474-480.
- Heru, A. (2018). GAYA BAHASA SINDIRAN IRONI, SINISME DAN SARKASME. *PEMBAHSI*, 43-54.

- Hirata, A. (2015). *Ayah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, R. U. (2020). Paradoks dalam Antologi Puisi Rupi Kaur *The Sun and Her Flowers*. *Wanastra*, 142-148.
- I Made Astika, I. N. (2014). *Sastra Lisan:Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ifan Riyadi, A. T. (n.d.). ANALISIS STRUKTUR ALUR DALAM NOVEL PERGOLAKAN. 1-18.
- Keraf, G. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme. *Sasdaya, Volume 3, No. 1*, 79-93.
- Meleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis*. USA: Sage Publication.
- Mulyono, T. (2017). Pengaruh Sastra Lisan Pantun Pada Puisi Anak-Anak Indonesia. *Core*.
- Nafinuddin, S. (n.d.). MAJAS (MAJAS PERBANDINGAN, MAJAS PERTENTANGAN, MAJAS PERULANGAN,MAJAS PERTAUTAN).
- Niki Aldila, C. E. (n.d.). ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL MENJADI TUA. *medianeliti*, 1-12.
- PUSAT, U. S. (2016, 04 01). *Ensiklopedia Dunia*. Retrieved 06 16, 2023, from p2k stekom: [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ayah\\_\(novel\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ayah_(novel))
- PUSAT, U. S. (n.d.). *Ensiklopedia Dunia*.
- Puspidalia, Y. S. (2018). EUFIMISME DALAM DUA NOVEL DUKA CINTA. *Kodifikasia*, 141-153.
- Rafiek, M. (2013). *Pengkajian Sastra, Kajian Praktis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rokhmansyah, A. (2015). Orde Baru Sebagai Landasan Fabula dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari:Kajian Formalisme Rusia. *CaLLS, Volume 1 Nomor 1*, 39-51.
- Saddono, S. A. (2018). Repetisi dan Fungsinya dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika. *METASASTRA*, 113-130.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Shenandoah Dea Anisa, V. N. (2023). Penggunaan Kiasan dan Makna dalam Lagu “Amin Paling Serius” Karya Sal Priadi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya(Protasis)*, 7-14.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. (1991). *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah.
- Tarigan. (1985). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Todorov, D. d. (1981). *Science of Language*. Oxford: Basil Blackwell.